STUDI TENTANG PERUBAHAN FUNGSIONAL FRANCESCA CANSIAN ERA KEEMASAN DINASTI ‘ABBÂSÎYAH

Loekisno Choiril W.
luckys.no@gmail.com

Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel,
Surabaya

Abstract: This article will basically discuss the development of the structural functional theory in particular that has been developed by Francesca Cancian, commonly known as the Functional Analysis of Change. The importance of using the analysis is because basically people development is often analogous to the process of evolution; a change into a form of “perfection”. Thus, after a discussion of the theoretical propositions then it will be applied to the case of social and cultural change during the Abbasid dynasty, especially in the era of Caliph al-Ma’mûn’s leadership. It is found that social and cultural systems at the time of Abbasid dynasty were very dynamic and steady so that the golden age can be achieved.

Keywords: Abbasid, structural functional theory, Francesca Cancian.

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat seringkali dianalogikan seperti halnya proses evolusi. Pemikiran ini sangat dipengaruhi oleh hasil-hasil penemuan ilmu biologi, yang memang telah berkembang dengan pesatnya.¹ Peletak dasar pemikiran perubahan sosial sebagai suatu bentuk “evolusi” antara lain Herbert Spencer dan August Comte.² Keduanya memiliki pandangan tentang perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat dalam bentuk perkembangan yang linear menuju ke arah yang positif. Perubahan sosial menurut pandangan mereka berjalan lambat namun menuju suatu bentuk “kesempurnaan” masyarakat.

Pemikiran Spencer sangat dipengaruhi oleh ahli biologi pencetus teori evolusi sebagai proses seleksi alam, Charles Darwin, dengan menunjukkan bahwa perubahan sosial juga adalah proses seleksi. Masyarakat berkembang dengan paradigma Darwinian: ada proses seleksi alam atas individu-individunya. Spencer menganalogikan masyarakat sebagai layaknya perkembangan makhluk hidup. Manusia dan masyarakat termasuk di dalamnya kebudayaan mengalami perkembangan secara gradual. Mula-mula berasal dari bentuk yang sederhana kemudian berkembang dalam bentuk yang lebih kompleks menuju tahap akhir yang sempurna.³

Seperti halnya Spencer, pemikiran Comte sangat dipengaruhi oleh pemikiran ilmu alam. Pemikiran Comte yang dikenal dengan aliran positivisme, memandang bahwa masyarakat harus menjalani berbagai tahap evolusi yang pada masing-masing tahap tersebut dihubungkan dengan pola pemikiran tertentu. Selanjutnya Comte menjelaskan bahwa setiap kemunculan tahap baru akan diawali dengan pertentangan antara pemikiran tradisional dan pemikiran yang bersifat progresif. Sebagaimana Spencer yang menggunakan analogi perkembangan makhluk hidup, Comte menyatakan bahwa dengan adanya pembagian kerja, masyarakat akan menjadi semakin kompleks.⁴

¹ Judistira K. Garna, *Teori-teori Perubahan Sosial* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1993), 33-34.

² Garna, *Teori-teori*, 28.

³ Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal: Dialog Interaktif Dengan Aktivistis Jaringan Islam Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 108.

⁴ Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis*, 115.

Berbeda dengan Spencer dan Comte yang menggunakan konsep optimisme, Oswald Spengler cenderung ke arah pesimisme. Menurut Spengler, kehidupan manusia pada dasarnya merupakan suatu rangkaian yang tidak pernah berakhir dengan pasang surut. Seperti halnya kehidupan organisme yang mempunyai suatu siklus mulai dari kelahiran, masa anak-anak, dewasa, masa tua dan kematian. Perkembangan pada masyarakat merupakan siklus yang terus akan berulang dan tidak berarti kumulatif.

Pada akhirnya teori-teori pun terus berkembang dengan pesatnya. Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Seperti para pendahulunya, Parsons juga menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi problematika hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan. Teori Parsonian ini nantinya dikembangkan lebih lanjut oleh banyak sosiolog yang *concern* terhadap pendekatan fungsional struktural terkait dengan perubahan sosial.

Artikel ini pada dasarnya akan membahas perkembangan dari teori fungsional struktural khususnya yang telah dikembangkan oleh Francesca Cancian yang lazim dikenal sebagai Analisa fungsional Perubahan (*Functional Analysis of Change*). Setelah pembahasan terhadap proposisi teoretis tersebut maka akan diaplikasikan terhadap kasus tentang perubahan sosial dan budaya pada masa dinasti ‘Abbâsiyah terutama di era kepemimpinan khalifah al-Makmûn.

Teori Fungsional Struktural

Para ahli sosiologi terkemuka telah banyak merumuskan dan mendiskusikan teori fungsional serta telah menuangkan berbagai ide dan gagasan dalam mencari paradigma tentang teori ini, sebut saja George Ritzer (1980), Margaret M. Poloma (1987), dan Turner (1986). Soetomo mengatakan apabila ditelusuri dari paradigma yang digunakan,

maka teori ini dikembangkan dari paradigma fakta sosial. Tampilnya paradigma ini merupakan usaha sosiologi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang baru lahir agar mempunyai kedudukan sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri.

Secara garis besar fakta sosial yang menjadi pusat perhatian sosiologi terdiri atas dua tipe yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Menurut teori fungsional struktural, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan.⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teori ini (fungsional-struktural) menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Dalam proses lebih lanjut, teori inipun kemudian berkembang sesuai perkembangan pemikiran dari para penganutnya.

Emile Durkheim, seorang sosiolog Perancis menganggap bahwa adanya teori fungsionalisme-struktural merupakan suatu yang 'berbeda', hal ini disebabkan karena Durkheim melihat masyarakat modern sebagai keseluruhan organisasi yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut menurut Durkheim memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng. Bilamana kebutuhan tertentu tadi tidak dipenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat "patologis". Para fungsionalis kontemporer menyebut keadaan normal sebagai equilibrium, atau sebagai suatu sistem yang seimbang, sedang keadaan patologis menunjuk pada ketidakseimbangan atau perubahan sosial.

Robert K. Merton, sebagai seorang yang mungkin dianggap lebih dari ahli teori lainnya telah mengembangkan pernyataan mendasar dan jelas tentang teori-teori fungsionalisme, ia adalah seorang pendukung yang mengajukan tuntutan lebih terbatas bagi perspektif ini. Mengakui

⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), 21.

bahwa pendekatan ini (fungsional-struktural) telah membawa kemajuan bagi pengetahuan sosiologis.

Merton telah mengutip tiga postulat yang ia kutip dari analisa fungsional dan disempurnakannya, di antaranya ialah:

1. *Postulat pertama*, adalah kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan di mana seluruh bagian dari sistem sosial bekerjasama dalam suatu tingkatan keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Atas postulat ini Merton memberikan koreksi bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari satu masyarakat adalah bertentangan dengan fakta. Hal ini disebabkan karena dalam kenyataannya dapat terjadi sesuatu yang fungsional bagi satu kelompok, tetapi dapat pula bersifat disfungsional bagi kelompok yang lain.
2. *Postulat kedua*, yaitu fungsionalisme universal yang menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Terhadap postulat ini dikatakan bahwa sebetulnya di samping fungsi positif dari sistem sosial terdapat juga dwifungsi. Beberapa perilaku sosial dapat dikategorikan kedalam bentuk atau sifat disfungsi ini. Dengan demikian dalam analisis keduanya harus dipertimbangkan.
3. *Postulat ketiga*, yaitu *indispensability* yang menyatakan bahwa dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek materil dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan. Menurut Merton, postulat yang ketiga ini masih kabur dalam artian tak memiliki kejelasan atau belum jelas apakah suatu fungsi merupakan keharusan.⁶

Teori-teori terus berkembang dengan pesatnya. Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Seperti para pendahulunya, Parsons juga menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari

⁶ Lihat Charles Crothers, *Robert K. Merton: Key Sociologist* (USA: Tavistock Publications and Ellis Horwood Limited, 1987), 69.

sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.

Fungsionalisme struktural sering menggunakan konsep *sistem* ketika membahas struktur atau lembaga sosial. Sistem ialah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung. Ilustrasinya bisa dilihat dari sistem listrik, sistem pernapasan, atau sistem sosial. Yang mengartikan bahwa fungsionalisme struktural terdiri dari bagian yang sesuai, rapi, teratur, dan saling bergantung. Seperti layaknya sebuah sistem, maka struktur yang terdapat di masyarakat akan memiliki kemungkinan untuk selalu dapat berubah. Karena sistem cenderung ke arah keseimbangan maka perubahan tersebut selalu merupakan proses yang terjadi secara perlahan hingga mencapai posisi yang seimbang dan hal itu akan terus berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia.

Menurut Parsons terdapat empat fungsi yang penting untuk semua sistem tindakan. Fungsi dari sistem tindakan ini diperkenalkan oleh Talcott Parson dengan skema AGIL-nya, yakni *Adaptation, Goal Atainment, Integration, Latency*.⁷ Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memenuhi empat kriteria ini. Secara singkat pengertian AGIL tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Adaptasi, sebuah sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
2. Pencapaian, sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.⁸
3. Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antar-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya.

⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, t.th.), 173-174.

⁸ Rahmad K. Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 121.

4. Pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Dalam karya berikutnya, *The Social System*, Parson melihat aktor sebagai orientasi pada situasi dalam istilah motivasi dan nilai-nilai. Terdapat beberapa macam motivasi, antara lain kognitif, karakteristik, dan evaluatif. Terdapat juga nilai-nilai yang bertanggungjawab terhadap sistem sosial ini, antara lain nilai kognisi, apresiasi, dan moral. Parson sendiri menyebutnya sebagai *modes of orientation*. Unit tindakan oleh karenanya melibatkan motivasi dan orientasi nilai dan memiliki tujuan umum sebagai konsekuensi kombinasi dari nilai dan motivasi-motivasi tersebut terhadap seorang aktor.

Karya Parson dengan alat konseptual seperti empat sistem tindakan mengarah pada tuduhan tentang teori strukturalnya yang tidak dapat menjelaskan perubahan sosial. Pada tahun 1960, studi tentang evolusi sosial menjadi jawaban atas kebuntuan Parson akan perubahan sosial dalam bangunan teori strukturalnya. Akhir dari analisis ini adalah visi metafisis yang besar oleh dunia yang telah menimpa eksistensi manusia. Analisis Parson merepresentasikan suatu usaha untuk mengkategorisasikan dunia ke dalam sistem, subsistem, persyaratan-persyaratan sistem, generalisasi media dan pertukaran menggunakan media tersebut. Analisis ini pada akhirnya lebih filosofis daripada sosiologis, yakni pada lingkup visi meta teori.

Analisis Fungsional Perubahan Francesca Cancian

Dalam kaitannya dengan perkembangan teori struktural fungsionalisme ini kita sampai pada pembahasan tentang teori analisis fungsional perubahan yang telah diajukan oleh Francesca Cancian. Dalam teorinya, Francesca Cancian memberikan sumbangan pemikiran bahwa sistem sosial merupakan sebuah model dengan persamaan tertentu. Analogi yang dikembangkan didasarkan pula oleh ilmu alam, sesuatu yang sama dengan para pendahulunya. Model ini mempunyai beberapa variabel yang membentuk sebuah fungsi. Penggunaan model sederhana ini tidak akan mampu memprediksi perubahan atau keseimbangan yang akan terjadi, kecuali kita dapat mengetahui sebageian variabel pada masa depan. Dalam sebuah sistem yang deterministik, seperti yang disampaikan oleh Nagel, keadaan dari

sebuah sistem pada suatu waktu tertentu merupakan fungsi dari keadaan tersebut beberapa waktu lampau.

Teori struktural fungsional mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Fokus utama dari berbagai pemikir teori fungsionalisme adalah untuk mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup sistem sosial. Terdapat beberapa bagian dari sistem sosial yang perlu dijadikan fokus perhatian, antara lain: faktor individu, proses sosialisasi, sistem ekonomi, pembagian kerja dan nilai atau norma yang berlaku.

Pemikir fungsionalis menegaskan bahwa perubahan diawali oleh tekanan-tekanan kemudian terjadi integrasi dan berakhir pada titik keseimbangan yang selalu berlangsung tidak sempurna. Artinya teori ini melihat adanya ketidakseimbangan yang abadi yang akan berlangsung seperti sebuah siklus untuk mewujudkan keseimbangan baru. Variabel yang menjadi perhatian teori ini adalah struktur sosial serta berbagai dinamikanya. Penyebab perubahan dapat berasal dari dalam maupun dari luar sistem sosial.

Secara teoretis Francesca Cancian merumuskan strategi analisis fungsional terhadap perubahan.⁹ Model-model analisis fungsional ini tentu memiliki korelasi yang sangat erat terkait dengan pendekatan khas fungsional yang penuh nuansa. Oleh karena itu Francesca Cancian membagi jenis fungsionalisme atau analisis fungsionalnya ke dalam tiga bentuk, yakni: yang *pertama* adalah fungsionalisme yang berdasarkan pada konsep dan asumsi sosiologi, yang *kedua*, didasarkan pada orientasi teoretis bahwa semua pola sosial utama beroperasi untuk memelihara integrasi atau adaptasi dari sistem sosial yang lebih besar, dan yang *ketiga*, didasarkan pada model mengatur diri atau menyeimbangkan sistem.

Bentuk fungsionalisme yang pertama, yang dikenal dengan istilah *a nondistinctive types* pada dasarnya menekankan pada analisis sosiologis sebagai lawan dari analisis psikologis atau sejarah. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa ciri-ciri sosial yang ada dalam masyarakat pada

⁹ Lihat Francesca M. Cancian, "Functional Analysis of Change" dalam *American Sociological Review* 25, 1960-1961, 818-827.

suatu waktu tertentu saling berhubungan secara sistematis dan bahwa hubungan yang terjalin tersebut dapat ditemukan di antara “fakta sosial” atau lembaga sosial tanpa harus membawa faktor-faktor psikologis atau sejarah. Asumsi sosiologis ini didasarkan pada adanya konsensus dari unsur-unsur yang penting dalam struktur sosial dan juga oleh perkembangan hipotesis tentang kesaling-terkaitan antar-unsur sosial tersebut. Unsur-unsur penting dari struktur sosial tersebut di antaranya: komposisi dan pembentukan kelompok (*composition and formation of groups*), organisasi ekonomi dan agama (*the organization of economics and religion*), dan distribusi otoritas dan prestise (*the distribution of authority and prestige*). Unsur-unsur inilah yang menjadi pusat kajian sosiologi dan antropologi sosial tradisional. Dan, unsur-unsur inilah yang banyak dikaji oleh para teoritikus utama mulai dari Émile Durkheim dan Max Weber hingga AR Radcliffe-Brown, Talcott Parsons, dan George C. Homans.

Bentuk fungsionalisme yang kedua dan ketiga lazim disebut sebagai *two distinctive types*, (yakni dua bentuk analisis fungsional yang berbeda). Bentuk analisis fungsional yang kedua disebut analisis fungsional tradisional (*traditional functional analysis*) karena bentuk ini yang paling banyak digunakan. Bentuk fungsionalisme ini didasarkan pada orientasi teoretis bahwa semua pola sosial pada dasarnya beroperasi untuk memelihara integrasi atau adaptasi dari sistem yang lebih besar, dan ini lebih lanjut dibedakan oleh dua atribut penting, di mana keduanya sangat sulit untuk diberikan penjelasan yang memadai. *Pertama*, pola sosial dijelaskan melalui efek atau konsekuensi dari pola, dan, kedua, konsekuensi-konsekuensi tersebut harus bermanfaat dan diperlukan agar masyarakat berfungsi. Dengan pendekatan ini maka fungsionalis yang mengkaji beberapa aspek dari masyarakat harus berada pada waktu tertentu dan berupaya untuk dapat menghubungkan pola sosial tersebut dengan kebutuhan untuk “menjelaskan” pola tersebut di sana. Hal ini juga termasuk dalam kajian terhadap sistem yang lebih kompleks dengan banyak elemen serta adanya kebutuhan untuk menunjukkan bagaimana elemen ini saling terkait sehingga membentuk sistem adaptif dan konsisten.

Sedangkan bentuk fungsional struktural yang ketiga adalah fungsionalisme formal. Bentuk analisis fungsionalnya lebih erat terkait dengan prinsip homeostasis, atau menyeimbangkan, sistem, dan

sebagainya dengan umpan balik serta swa-regulasi. Ia meninggalkan dua atribut khas dari pendekatan tradisional, yakni efek dari sifat beberapa bagian dari sistem yang digunakan untuk menjelaskan bagian itu dan tidak menjelaskan sifat tersebut, serta tidak ada pembatasan jenis konsekuensi yang harus dipertimbangkan. Hal-hal tersebut dianggap tidak bermanfaat atau diperlukan oleh masyarakat. Pendekatan ini disebut “formal” karena tidak memasukkan orientasi teoretis atau hipotesis substantif tentang kejadian empiris. Ini adalah model jenis hubungan antara unsur-unsur, seperti dalam model matematika.

Perbedaan ketiga bentuk fungsionalisme tersebut barangkali dapat dilihat dari ilustrasi sebagai berikut: Jika terdapat kasus yang terjadi terkait dengan ketidak harmonisan hubungan antara orang tua dan anak-anak dewasanya, maka segera dapat dilihat bahwa apabila orientasi penjelasan non-fungsional hanya terfokus pada penyebab pemberontakan, seperti ambivalensi sikap orang tua yang menginginkan kestabilan dan kedewasaan. Dan penjelasan fungsionalis tradisional terhadap pemberontakan remaja di Amerika Serikat mungkin dapat mengarah ke efek positif atau pemberontakan tersebut berfungsi untuk melepaskan dari orang tua agar dapat mandiri. Maka fungsionalisme formal akan menghasilkan interpretasi yang berbeda dari kedua hal di atas, karena hanya terkait dengan menyeimbangkan atau sistem umpan balik dan bukan dengan hubungan efek satu arah atau menyebabkan. Perlu dicatat lagi bahwa berbagai jenis analisis biasanya digabungkan dalam praktik.

Zaman Keemasan Dinasti ‘Abbâsîyah

Khilafah ‘Abbâsîyah merupakan kelanjutan dari khilafah sebelumnya dari bani ‘Umayyah, di mana pendiri dari khilafah ini adalah ‘Abd Allâh al-Şaffah b. Muḥammad b. ‘Alî b. ‘Abd Allâh b. al-Abbâs. Pola pemerintahan yang diterapkan oleh Dinasti ‘Abbâsîyah berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H (750 M) s/d. 656 H (1258 M).

Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik, para sejarawan biasanya membagi masa pemerintahan Daulah ‘Abbâsîyah menjadi lima periode:

1. Periode Pertama (132 H/750 M - 232 H/847 M), disebut periode pengaruh Arab dan Persia pertama.
2. Periode Kedua (232 H/847 M - 334 H/945 M), disebut periode pengaruh Turki pertama.
3. Periode Ketiga (334 H/945 M - 447 H/1055 M), masa kekuasaan dinasti bani Buwaih dalam pemerintahan khilafah ‘Abbâsîyah. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
4. Periode Keempat (447 H/1055 M-590 H/1194 M), masa kekuasaan daulah bani Saljuk dalam pemerintahan khilafah ‘Abbâsîyah; biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua (di bawah kendali) Kesultanan Saljuk Raya (*salâjiqah al-kubrâ*/Saljuk agung).
5. Periode Kelima (590 H/1194 M - 656 H/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Baghdad dan diakhiri oleh invasi dari bangsa Mongol.

Pada periode pertama pemerintahan bani ‘Abbâs mencapai masa keemasannya.¹⁰ Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam.¹¹ Namun setelah periode ini berakhir, pemerintahan Bani ‘Abbâs mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.

Masa pemerintahan Abû al-Abbâs,¹² pendiri dinasti ini sangat singkat, yaitu dari tahun 750-754 M. Selanjutnya digantikan oleh Abu Ja’far al-Manşûr (754-775 M), yang keras menghadapi lawan-lawannya terutama dari Bani ‘Umayyah, Khawârij, dan juga Shi’ah. Untuk memperkuat kekuasaannya, tokoh-tokoh besar yang mungkin menjadi saingan baginya satu per satu disingkirkannya. ‘Abd Allâh b. ‘Alî dan Şâlih b. ‘Alî, keduanya adalah pamannya sendiri yang ditunjuk sebagai gubernur oleh khalifah sebelumnya di Syria dan Mesir dibunuh karena tidak bersedia membaiainya, al-Manşûr memerintahkan Abû Muslim al-Khurasânî melakukannya, dan kemudian menghukum mati Abû

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Meluruskan Sejarah Umat Islam*, terj. Cecep Taufiqurrahman (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 119.

¹¹ Jurji Zaidan, *History of Islamic Civilization* (New Delhi: Khitab Bhavan, 1978), 231.

¹² Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 4.

Muslim al-Khurasânî pada tahun 755 M, karena dikhawatirkan akan menjadi pesaing baginya.

Pada mulanya ibu kota negara adalah *al-Hâshimîyah*, dekat Kûfah. Namun, untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara yang baru berdiri itu, al-Manşûr memindahkan ibu kota negara ke kota yang baru dibangunnya, Baghdad, dekat bekas ibu kota Persia, Ctesiphon, tahun 762 M. Dengan demikian, pusat pemerintahan dinasti Bani ‘Abbâs berada di tengah-tengah bangsa Persia. Di ibu kota yang baru ini al-Manşûr melakukan konsolidasi dan penertiban pemerintahannya, di antaranya dengan membuat semacam lembaga eksekutif dan yudikatif. Di bidang pemerintahan, dia menciptakan tradisi baru dengan mengangkat wazîr sebagai koordinator dari kementerian yang ada, Wazîr pertama yang diangkat adalah Khâlid b. Barmak, berasal dari Balkh, Persia. Dia juga membentuk lembaga protokol negara, sekretaris negara, dan kepolisian negara di samping membenahi angkatan bersenjata. Dia menunjuk Muḥammad b. ‘Abd. al-Raḥmân sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara. Jawatan pos yang sudah ada sejak masa dinasti Bani ‘Umayyah ditingkatkan perannya dengan tambahan tugas. Kalau dulu hanya sekedar untuk mengantarkan surat. Pada masa al-Manşûr, jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan lancar. Para direktur jawatan pos bertugas melaporkan tingkah laku gubernur setempat kepada khalifah.

Khalifah al-Manşûr berusaha menaklukkan kembali daerah-daerah yang sebelumnya membebaskan diri dari pemerintah pusat, dan memantapkan keamanan di daerah perbatasan. Di antara usaha-usaha tersebut adalah merebut benteng-benteng di Asia, kota Malatia, wilayah Coppedocia dan Cicilia pada tahun 756-758 M. Ke utara bala tentaranya melintasi pegunungan Taurus dan mendekati selat Bosphorus. Di pihak lain, dia berdamai dengan kaisar Constantine V dan selama gencatan senjata 758-765 M, Byzantium membayar upeti tahunan. Bala tentaranya juga berhadapan dengan pasukan Turki Khazar di Kaukasus, Daylami di laut Kaspia, Turki di bagian lain Oxus dan India.

Pada masa al-Manşûr ini, pengertian khalifah kembali berubah. Dia berkata: *Innama annî sulţân al-Allâh fî arđibi* (sesungguhnya saya

adalah kekuasaan Tuhan di bumi-Nya).¹³ Konsep khilafah dalam pandangannya dan berlanjut ke generasi sesudahnya merupakan mandat dari Allah, bukan dari manusia, bukan pula sekedar pelanjut Nabi sebagaimana pada masa al-Khulafâ‘ al-Râshidûn. Di samping itu, berbeda dari daulat Bani ‘Umayyah, khalifah-khalifah ‘Abbâsiyah memakai “gelar tahta”, seperti al-Manşûr, dan belakangan gelar tahta ini lebih populer daripada nama yang sebenarnya.

Kalau dasar-dasar pemerintahan Dinasti ‘Abbâsiyah diletakkan dan dibangun oleh Abû al-Abbâs al-Şaffah dan al-Manşûr, maka puncak keemasan dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah sesudahnya, yaitu al-Mahdî (775-785 M), al-Hâdî (775- 786 M), Hârûn al-Rashîd (786-809 M), al-Ma’mûn (813-833 M), al-Mu’taşim (833-842 M), al-Wathîq (842-847 M), dan al-Mutawakkil (847-861 M).

Pada masa al-Mahdî perekonomian mulai meningkat dengan peningkatan di sektor pertanian melalui irigasi dan peningkatan hasil pertambangan seperti perak, emas, tembaga dan besi. Terkecuali itu dagang transit antara Timur dan Barat juga banyak membawa kekayaan. Bashrah menjadi pelabuhan yang penting.

Popularitas Dinasti ‘Abbâsiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Hârûn al-Rashîd (786-809 M) dan puteranya al-Ma’mûn (813-833 M).¹⁴ Kekayaan negara banyak dimanfaatkan Hârûn al-Rashîd untuk keperluan sosial, dan mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi. Pada masanya sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Di samping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Kesejahteraan, sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi.

Al-Ma’mûn, pengganti Hârûn al-Rashîd, dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu filsafat. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan

¹³ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Civilization* (New York: Cambridge University Press, 1993), 131-135; Muhammad Sayyid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam*, terj. Fadhi Bachri (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), 73.

¹⁴ Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 36.

buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli (*wa lâ ḥanla wa lâ quwwata illâ bi al-Allâh*). Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan *Bayt al-Hikmah*, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa al-Ma'mûn inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Al-Mu'taṣim, khalifah berikutnya (833-842 M), memberi peluang besar kepada orang-orang Turki untuk masuk dalam pemerintahan, keterlibatan mereka dimulai sebagai tentara pengawal. Tidak seperti pada masa Daulah 'Umayyah, dinasti 'Abbâsiyah mengadakan perubahan sistem ketentaraan. Praktik orang-orang Muslim mengikuti perang sudah terhenti. Tentara dibina secara khusus menjadi prajurit-prajurit profesional. Dengan demikian, kekuatan militer dinasti Bani 'Abbâs menjadi sangat kuat. Walaupun demikian, dalam periode ini banyak tantangan dan gerakan politik yang mengganggu stabilitas, baik dari kalangan bani 'Abbâs sendiri maupun dari luar. Gerakan-gerakan itu seperti gerakan sisa-sisa bani 'Umayyah dan kalangan intern bani 'Abbâs, revolusi Khawârij di Afrika Utara, gerakan zindik di Persia, gerakan Shi'ah, dan konflik antarbangsa dan aliran pemikiran keagamaan, semuanya dapat dipadamkan.

Dari gambaran di atas bani 'Abbâsiyah pada periode pertama lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Inilah perbedaan pokok antara bani 'Abbâsiyah dan bani 'Umayyah. Di samping itu, ada pula ciri-ciri menonjol dinasti bani 'Abbâsiyah yang tak terdapat di zaman bani 'Umayyah.

1. Dengan berpindahnya ibu kota ke Baghdad, pemerintahan bani 'Abbâs menjadi jauh dari pengaruh Arab Islam yang selama menjadi kebudayaan penyokong dari dinasti bani 'Umayyah. Dalam periode pertama dan ketiga pemerintahan 'Abbâsiyah, pengaruh kebudayaan Persia sangat kuat, dan pada periode kedua dan keempat bangsa Turki sangat dominan dalam politik dan pemerintahan dinasti ini.
2. Dalam penyelenggaraan negara, pada masa bani 'Abbâs ada jabatan *wazîr*, yang membawahi kepala-kepala departemen. Jabatan ini tidak ada di dalam pemerintahan bani 'Umayyah.

3. Ketentaraan profesional baru terbentuk pada masa pemerintahan bani ‘Abbâs. Sebelumnya, belum ada tentara khusus yang profesional.

Sebagaimana diuraikan di atas, puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam terjadi pada masa pemerintahan bani ‘Abbâs. Akan tetapi, tidak berarti seluruhnya berawal dari kreativitas penguasa bani ‘Abbâs sendiri. Sebagian di antaranya sudah dimulai sejak awal kebangkitan Islam. Dalam bidang pendidikan, misalnya, di awal Islam, lembaga pendidikan sudah mulai berkembang. Ketika itu, lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkat:

1. Maktab/Kuttâb dan masjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan; dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsîr, ḥadîth, fikih dan bahasa.
2. Tingkat pendalaman, di mana para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada seorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masing-masing. Pada umumnya, ilmu yang dituntut adalah ilmu-ilmu agama. Pengajarannya berlangsung di masjid-masjid atau di rumah-rumah ulama bersangkutan. Bagi anak penguasa pendidikan bisa berlangsung di istana atau di rumah penguasa tersebut dengan memanggil ulama ahli ke sana.

Lembaga-lembaga ini kemudian berkembang pada masa pemerintahan bani ‘Abbâs, dengan berdirinya perpustakaan dan akademi. Perpustakaan pada masa itu lebih merupakan sebuah universitas, karena di samping terdapat kitab-kitab, di sana orang juga dapat membaca, menulis dan berdiskusi. Perkembangan lembaga pendidikan itu mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak zaman bani ‘Umayyah, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Di samping itu, kemajuan itu paling tidak, juga ditentukan oleh dua hal, yaitu:

1. Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan bani ‘Abbâs, bangsa-bangsa non-Arab banyak yang masuk Islam. Asimilasi berlangsung secara

efektif dan bernilai guna. Bangsa-bangsa itu memberi saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pengaruh Persia, sebagaimana sudah disebutkan, sangat kuat di bidang pemerintahan. Di samping itu, bangsa Persia banyak berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat dan sastra. Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika dan astronomi. Sedangkan pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan-terjemahan dalam banyak bidang ilmu, terutama filsafat.

2. Gerakan terjemahan yang berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama, pada masa khalifah al-Manşûr hingga Hârûn Al-Rashîd. Pada fase ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan *mantiq*. Fase kedua berlangsung mulai masa khalifah al-Ma'mûn hingga tahun 300 H. Buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.

Pengaruh dari kebudayaan bangsa yang sudah maju tersebut, terutama melalui gerakan terjemahan, bukan saja membawa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ilmu pengetahuan agama. Dalam bidang tafsir, sejak awal sudah dikenal dua metode, penafsiran pertama, tafsir *bi al-ma'thûr*, yaitu interpretasi tradisional dengan mengambil interpretasi dari Nabi dan para sahabat. Kedua, tafsir *bi al-ra'y*, yaitu metode rasional yang lebih banyak bertumpu kepada pendapat dan pikiran daripada ḥadîth dan pendapat sahabat. Kedua metode ini memang berkembang pada masa pemerintahan bani 'Abbâs. Akan tetapi jelas sekali bahwa tafsir dengan metode *bi al-ra'y* (tafsir rasional), sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Hal yang sama juga terlihat dalam ilmu fikih dan terutama dalam ilmu teologi. Perkembangan logika di kalangan umat Islam sangat memengaruhi perkembangan dua bidang ilmu tersebut.

Imam-imam mazhab hukum yang empat hidup pada masa pemerintahan 'Abbâsiyah pertama. Imam Abû Ḥanîfah (700-767 M) dalam pendapat-pendapat hukumnya dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di Kufah, kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persia yang hidup kemasyarakatannya telah mencapai tingkat kemajuan

yang lebih tinggi. Karena itu, mazhab ini lebih banyak menggunakan pemikiran rasional daripada ḥadīth. Muridnya dan sekaligus pelanjutnya, Abû Yûsuf, menjadi Qâḍi al-Quḍât di zaman Hârûn al-Rashîd. Berbeda dengan Imam Abû Ḥanifah, Imam Mâlik (713-795 M) banyak menggunakan ḥadīth dan tradisi masyarakat Madinah. Pendapat dua tokoh mazhab hukum itu ditengahi oleh Imam Shâfi'î (767-820 M), dan Imam Aḥmad b. Ḥanbal (780-855 M) yang mengembalikan sistem mazhab dan pendapat akal semata kepada ḥadīth Nabi serta memerintahkan para muridnya untuk berpegang kepada ḥadīth Nabi serta pemahaman para sahabat Nabi. Hal ini mereka lakukan untuk menjaga dan memurnikan ajaran Islam dari kebudayaan serta adat istiadat orang-orang non-Arab. Di samping empat pendiri mazhab besar tersebut, pada masa pemerintahan bani 'Abbâs banyak para mujtahid lain yang mengeluarkan pendapatnya secara bebas dan mendirikan mazhab-nya pula. Akan tetapi, karena pengikutnya tidak berkembang, pemikiran dan mazhab itu hilang bersama berlalunya zaman.

Aliran-aliran sesat yang sudah ada pada masa bani 'Umayyah, seperti Khawârij, Murji'ah dan Mu'tazilah pun ada. Akan tetapi perkembangan pemikirannya masih terbatas. Teologi rasional Mu'tazilah muncul di ujung pemerintahan bani 'Umayyah. Namun, pemikiran-pemikirannya yang lebih kompleks dan sempurna baru mereka rumuskan pada masa pemerintahan bani 'Abbâs periode pertama, setelah terjadi kontak dengan pemikiran Yunani yang membawa pemikiran filsafat dan rasionalisme dalam Islam. Tokoh perumus pemikiran Mu'tazilah yang terbesar adalah Abû al-Hudhayl al-'Allâf (135-235 H/752-849M) dan al-Nazzâm (185-221 H/801-835M). Ash'ariyah, aliran tradisional di bidang teologi yang dicetuskan oleh Abû al-Ḥasan al-Ash'arî (873-935 M) yang lahir pada masa bani 'Abbâs ini juga banyak sekali terpengaruh oleh logika Yunani. Ini terjadi, karena al-Ash'arî sebelumnya adalah pengikut Mu'tazilah. Hal yang sama berlaku pula dalam bidang sastra. Penulisan ḥadīth, juga berkembang pesat pada masa bani 'Abbâs. Hal itu mungkin terutama disebabkan oleh tersedianya fasilitas dan transportasi, sehingga memudahkan para pencari dan penulis ḥadīth bekerja.

Pengaruh gerakan terjemahan terlihat dalam perkembangan ilmu pengetahuan umum, terutama di bidang astronomi, kedokteran, filsafat, kimia dan sejarah. Dalam lapangan astronomi terkenal nama al-Fazari sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolabe. Al-Farghânî, yang dikenal di Eropa dengan nama Al-Faragnus, menulis ringkasan ilmu astronomi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis. Dalam lapangan kedokteran dikenal nama al-Râzî dan Ibn Sînâ. Al-Râzî adalah tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dengan measles. Dia juga orang pertama yang menyusun buku mengenai kedokteran anak. Sesudahnya, ilmu kedokteran berada di tangan Ibn Sînâ. Ibn Sînâ yang juga seorang filsuf berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia. Di antara karyanya adalah *al-Qânûn fî al-Tibb* yang merupakan ensiklopedi kedokteran paling besar dalam sejarah.

Dalam bidang optikal Abû ‘Alî Ḥasan b. al-Haythamî, yang di Eropa dikenal dengan nama Alhazen, terkenal sebagai orang yang menentang pendapat bahwa mata mengirim cahaya ke benda yang dilihat. Menurut teorinya yang kemudian terbukti kebenarannya bendalah yang mengirim cahaya ke mata. Di bidang kimia, terkenal nama Jâbir b. Ḥayyân. Dia berpendapat bahwa logam seperti timah, besi dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak dengan mencampurkan suatu zat tertentu. Di bidang matematika terkenal nama Muḥammad b. Mûsâ al-Khawarizmî, yang juga mahir dalam bidang astronomi. Dialah yang menciptakan ilmu aljabar. Kata aljabar sendiri berasal dari judul bukunya, *al-Jabr wa al-Muqâbalah*. Dalam bidang sejarah terkenal nama al-Mas’ûdî, yang juga ahli ilmu geografi.

Tokoh-tokoh terkenal dalam bidang filsafat, antara lain al-Fârâbî, Ibn Sînâ, dan Ibn Rushd. Al-Fârâbî banyak menulis buku tentang filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika dan interpretasi terhadap filsafat Aristoteles. Ibn Sînâ juga banyak mengarang buku tentang filsafat, yang terkenal di antaranya ialah *al-Shifâ’*. Ibn Rushd yang di Barat lebih dikenal dengan nama Averroes, banyak berpengaruh di Barat dalam bidang filsafat, sehingga di sana terdapat aliran yang disebut dengan Averroisme. Pada masa kekhalifahan ini, dunia Islam mengalami peningkatan besar-besaran di bidang ilmu pengetahuan. Salah satu inovasi besar pada masa ini adalah diterjemahkannya karya-karya di

bidang pengetahuan, sastra, dan filsafat dari Yunani, Persia, dan Hindustan.

Banyak golongan pemikir lahir zaman ini, banyak di antara mereka bukan Islam dan bukan Arab Muslim. Mereka ini memainkan peranan yang penting dalam menterjemahkan dan mengembangkan karya Kesusasteraan Yunani dan Hindu, dan ilmu zaman pra-Islam kepada masyarakat Kristen Eropa. Sumbangan mereka ini menyebabkan seorang ahli filsafat Yunani yaitu Aristoteles terkenal di Eropa. Tambahan pula, pada zaman ini menyaksikan penemuan ilmu geografi, matematika, dan astronomi seperti Euclid dan Claudius Ptolemy. Ilmu-ilmu ini kemudiannya diperbaiki lagi oleh beberapa tokoh Islam seperti al-Bîrûnî dan sebagainya.

Demikianlah kemajuan politik dan kebudayaan yang pernah dicapai oleh pemerintahan Islam pada masa klasik, kemajuan yang tidak ada tandingannya di kala itu. Pada masa ini, kemajuan politik berjalan seiring dengan kemajuan peradaban dan kebudayaan, sehingga Islam mencapai masa keemasan, kejayaan dan kegemilangan. Masa keemasan ini mencapai puncaknya terutama pada masa kekuasaan bani ‘Abbâs periode pertama, namun setelah periode ini berakhir, peradaban Islam juga mengalami masa kemunduran.

Analisis Fungsional Perubahan Dinasti ‘Abbâsîyah

Sesuai dengan skema analisis fungsional yang telah diberikan oleh Francesca Cancian, maka dapat dikemukakan beberapa hal terkait dengan perubahan menuju zaman keemasan Dinasti ‘Abbâsîyah.

Secara umum Francesca Cancian membagi model analisis ke dalam tiga bentuk analisis fungsional, yakni analisis fungsional yang tidak dibedakan antara pendekatan sosiologi dan antropologi (*a undistinctive type of analysis of functional*), analisis fungsional tradisional (*traditional analysis of functional*) yang mengarahkan analisisnya pada hubungan efek-efek penyebab serta konsekuensi sistemik, dan analisis fungsional formal (*formal analysis of functional*), yang lebih menekankan pada unsur-unsur penyeimbang atau sistem umpan balik (*feedback systems*).

Berbagai analisis mungkin telah banyak dilakukan oleh para peneliti terkait dengan perkembangan Dinasti ‘Abbâsîyah terutama pada masa keemasan. Analisis non-fungsional mungkin akan mengarah

pada salah satu dari aspek yang dominan dan memiliki pengaruh yang sangat luas misalnya, aspek politik atau pendidikan. Karena sebagaimana dimaklumi prestasi politik dari para khalifah pada zaman keemasan ini memang memiliki strategi dan pengelolaan yang cukup baik dalam mengarahkan pada masyarakatnya. Para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Dibawah kekuasaan khalifah yang sangat kuat dan legitimate maka kemakmuran masyarakat menjadi terwujud. Sedemikian juga aspek pendidikan juga merupakan faktor dominan yang mempengaruhi peningkatan budaya dan peradaban pada masa keemasan Dinasti ‘Abbâsîyah. Analisis jenis ini pada dasarnya berpusat pada pentingnya faktor tunggal sebagai *explicandum* yakni asumsi yang ingin dijelaskan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor penyebab dan konsekuensi yang terjadi pada seluruh unsur-unsur lain yang terlibat dalam satu kesatuan sistemik.

Sedangkan analisis jenis kedua ketika diterapkan ke dalam perkembangan Dinasti ‘Abbâsîyah pada masa keemasannya, akan berorientasi pada analisis penyebab (*cause and effect*) dan konsekuensi yang terjadi dalam sistem sosial. Dalam kaitan ini seorang peneliti akan memperhatikan hubungan pengaruh antara unsur politik dan pendidikan, atau antara pendidikan dan ekonomi, dan sebagainya. Dan, kalau kita lihat hubungan pengaruh antar-unsur memang sangat signifikan. Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh hubungan antara politik dan ekonomi, misalnya menjadi fokus utama dalam kajiannya. Oleh karena khalifah memiliki kewenangan dalam menggunakan dana dan aset Negara, maka kekayaan negara banyak dimanfaatkan Hârûn al-Rashîd untuk keperluan sosial, dan mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi. Pada masanya sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Di samping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Kesejahteraan, sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi.

Sedangkan dalam analisis formal, seorang peneliti misalnya dapat berangkat dari asumsi bahwa setiap unsur dalam sistem cenderung mempertahankan diri dalam keselarasan (*equilibrium*). Dalam kaitannya

dengan fase kejayaan Dinasti ‘Abbâsiyah maka tampak bahwa seluruh unsur dalam sistem sosial dan budaya pada masa tersebut sedemikian terintegrasi dalam suatu jalinan yang harmonis (equilibrium). Rupanya faktor penyeimbang dalam pola kebudayaan zaman tersebut adalah adanya perpindahan ibukota dari Hâshimiyah ke Baghdad. Perpindahan ini segera menimbulkan situasi equilibrium karena sebelum terjadinya perpindahan Ibukota tersebut kondisi awal di pusat pemerintahan bani ‘Abbâsiyah masih belum stabil dari pertentangan serta konflik politik akibat dari gesekan-gesekan kekuasaan *status quo* yang masih mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Arabisme yang mendominasi serta menyokong kekuasaan bani ‘Umayyah.

Kondisi equilibrium itu ditunjang pula oleh semangat perkembangan intelektualisme yang sangat semarak setelah perpindahan ibukota di kota Baghdad. Semangat intelektualisme ini tampaknya dimulai dari upaya penterjemahan buku-buku terutama dari Yunani yang kemudian dilanjutkan dengan berbagai pembangunan lembaga pendidikan, terutama *Bayt al-Hikmah*. Prestasi yang sangat tinggi dibidang ilmu pengetahuan telah menjadikan Baghdad pada saat itu menjadi puncak dan bahkan pusat dari kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Unsur pendidikan yang terkait dengan dinamis intelektualitas inilah yang dianggap menjadi daya lekat (*social siemens*) untuk membingkai keharmonisan sistem sosial dan budaya.

Dalam model analisis ini, maka faktor perpindahan strategis ibukota dari Hâshimiyah ke Baghdad serta perkembangan intelektualisme terutama sector pendidikan pada gilirannya juga akan menjadi *feedback* dan umpan balik bagi unsur-unsur lain dalam sistem sosial dan budaya di Baghdad pada waktu itu, misalnya, lembaga politik, ekonomi, keamanan, keagamaan dan budaya pada khususnya. *Feedback* dalam ranah politik, misalnya, khalifah dalam menjalankan fungsi pemerintahan akan memiliki tingkat ekspektasi dan legitimasi yang tinggi. Hal ini pada gilirannya akan memudahkan langkah-langkah konsolidasi politik dalam rangka mengefektifkan kekuasaannya. Sedemikian kekuatan politik sendiri pada gilirannya juga memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap lembaga pendidikan. Legitimasi politik akan memudahkan khalifah dalam mengembangkan pembangunan di sektor pendidikan. Sedemikian, dengan lembaga sosial dan budaya lainnya, seperti keamanan, dan lain sebagainya. Stabilitas

keamanan akan didukung oleh tingkat pendidikan dan intelektualitas warganya selain oleh kekuatan serta kemantapan politik pemerintahan. Sebaliknya lembaga pendidikan dan pemerintahan juga mendapat umpan balik dari stabilitas keamanan, dan lain sebagainya.

Catatan Akhir

Demikian sekelumit deskripsi singkat tentang zaman keemasan Dinasti ‘Abbâsîyah yang ditinjau dari analisis fungsional perubahan dari pemikiran Francesca Cancian. Yang pada intinya dapat disimpulkan antara lain: *Pertama*, pendekatan analisis fungsional perubahan dari Francesca Cancian cenderung hanya melengkapi dari aspek metodologi pendekatan fungsional struktural yang telah banyak dibangun oleh ilmuwan sosial lainnya. *Kedua*, sumbangan yang diberikan oleh Francesca Cancian adalah dibedakannya berbagai model atau bentuk analisis fungsional terhadap perubahan. Yakni, bentuk analisis fungsional yang tidak terbedakan dengan disiplin ilmu yang lain terutama antropologi dan psikologi, yang menurutnya jenis ini bukan merupakan analisis fungsional yang sebenarnya atau *non-functional analysis*. *Ketiga*, dalam penerapannya terhadap kasus perkembangan periode keemasan Dinasti ‘Abbâsîyah, maka penggunaan ketiga analisis tersebut memiliki titik tekan yang berbeda dengan lainnya. *Keempat*, jika analisis non-fungsional cenderung mencari sisi atau faktor yang paling dominan dalam tinjauan analisisnya, maka eksplorasi dan analisisnya hanya terhadap faktor tunggal yang dianggap memiliki signifikansi yang tinggi terkait dengan obyek bahasannya, misalnya sektor politik atau pendidikan saja. Tetapi, sebaliknya analisis fungsional tradisional menganggap bahwa kondisi sosial dan budaya Dinasti ‘Abbâsîyah pada waktu itu dapat dianggap sebagai satu kesatuan struktural yang masing-masing unsurnya terhubung secara dinamis dan saling mempengaruhi satu dengan lain. Misalnya, sektor politik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemakmuran ekonominya. Sedangkan, analisis fungsional formal, lebih memfokuskan analisisnya terhadap faktor-faktor yang menjadi penyeimbang serta harmonisasi dari seluruh sistem yang dinamis dengan pola *feedback*-nya. Dari analisis ini misalnya, kita akan mendapatkan informasi bahwa perpindahan ibukota dari Hasyimiah (Kûfah) ke Baghdad telah menjadi faktor strategis bagi kesetimbangan kekuasaan (hegemoni) bani ‘Abbâsîyah. Perpindahan

segera ditunjang oleh perkembangan intelektualisme yang sedemikian tinggi terutama di sektor pendidikan merupakan faktor penyeimbang terhadap sektor-sektor lainnya dalam satu kesatuan sistem. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi perpindahan ibukota dan orientasi budaya intelektualisme terutama pada sektor pendidikan pada gilirannya juga mendapatkan umpan balik dari sektor-sektor yang lain, seperti sektor politik, ekonomi, keamanan dan lain sebagainya. Dinamisasi antara keseimbangan (*equilibrium*) dan umpan balik ini mencirikan bahwa sistem sosial dan budaya pada waktu zaman Dinasti ‘Abbâsîyah sangat dinamis dan mantap sehingga zaman keemasan dapat diraihinya.

Daftar Pustaka

- Armas, Adnin. *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal: Dialog Interaktif dengan Aktivistis Jaringan Islam Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Cancian, Francesca M. “Functional Analysis of Change” dalam *American Sociological Review* 25, 1960-1961.
- Crothers, Charles. *Robert K. Merton: Key Sociologist*. USA: Tavistock Publications and Ellis Horwood Limited, 1987.
- Garna, Judistira K. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1993.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Civilization*. New York: Cambridge University Press, 1993.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, t.th.
- Qardhawi, Yusuf. *Meluruskan Sejarah Umat Islam*, terj. Cecep Taufiqurrahman. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Redaksi, Dewan. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1997.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.
- Susilo, Rahmad K. Dwi. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Wakil (al), Muhammad Sayyid. *Wajah Dunia Islam* terj. Fadhli Bachri.
Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.
Zaidan, Jurji. *History of Islamic Civilization*. New Delhi: Khitab Bhavan,
1978.